

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap serta perilaku untuk mendewasakan seseorang melalui belajar atau pelatihan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya agar sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2010, hlm. 2-3). Maka pendidikan menjadi sarana yang paling utama dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dapat dikatakan pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting di berbagai kehidupan, pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sehingga kualitas pendidikan merupakan pemegang penting kemajuan suatu negara, yang sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintahan Indonesia. Telah terjadi perubahan kurikulum hingga 11 kali sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia lebih baik. Perkembangan zaman dari masa ke masa yang sangat pesat harus disertai dengan perkembangan kualitas sumber daya manusia yang ada terlebih lagi di era digital ini.

Peningkatan mutu pendidikan salah satu tujuan pembangunan nasional dan sangat erat kaitannya dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas tergantung pada keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Djamarah (2015, hlm. 280) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di sekolah oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, proses pembelajaran terus dikembangkan. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik, seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran, sekaligus mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Ramayulis, 2012, hlm. 6).

Salah satu model pembelajaran yang masih banyak digunakan adalah model konvensional. Proses pembelajaran konvensional umumnya berlangsung hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa. Dimana pada model ini siswa lebih banyak mendengarkan. Melalui model pembelajaran konvensional siswa dapat mengetahui sesuatu materi. Menurut Moestofa dan Sondang (2013, hlm. 257) model pembelajaran konvensional merupakan suatu model di mana guru menyampaikan materi secara lisan dan siswa mendengarkan, mencatat dan mengajukan pertanyaan. Dari pengertian di atas, kesimpulannya bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dimana guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Namun, Helmiati (2012, hlm. 61) menjelaskan bahwa metode konvensional ini, walau digunakan oleh hampir semua tenaga pendidik, memiliki banyak kekurangan, yaitu, monoton dan membosankan, informasi hanya satu arah, yaitu guru ke siswa, siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru, tidak mengembangkan kreatifitas siswa dan kemungkinan besarnya adalah menurunnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Melalui observasi awal yang dilakukan pada siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung, metode pembelajarannya ternyata masih bersifat konvensional atau dikenal dengan metode ceramah, sehingga siswa di asumsikan tidak bisa mengembangkan sifat kritis dan juga pandai dalam memecahkan masalah. Lebih lanjut untuk membuat penelitian ini lebih konkrit, menurunnya hasil belajar siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung

tampak pada nilai rata-rata siswa. Pada tahun pelajaran 2021-2022 semester 2, siswa kelas V memiliki nilai rata-rata kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 85 yang berjumlah 40 siswa dan nilai-nilai tiap siswa ada di rentang 80-90. Ketika memasuki tahun pelajaran 2022-2023 semester 1, siswa kelas 4 yang naik ke kelas 5, mengalami penurunan nilai rata-rata kelas yang cukup signifikan, yaitu menjadi 77. Dari jumlah 33 siswa sebanyak 76% sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70, sedangkan sebanyak 24% lainnya masih belum mencapai KKM. Ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, yang awalnya sebanyak 100% siswa mencapai KKM, tapi di kenaikan kelas selanjutnya, sebanyak 24% tidak mencapai KKM.

Melihat penurunan hasil belajar tersebut, maka sangat diperlukan adanya inovasi dalam model pengajaran agar siswa juga berperan aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan, kreativitas dan inovasi siswa secara konkrit dan mandiri dibidang akademik dan sosial, maka sangatlah penting bagi para pendidik terutama guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama terkait dalam pemilihan model-model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Warsono & Hariyanto (2014, hlm. 161) pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Metode TTW (*think talk write*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Hamdayama (2014, hlm. 217) *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Dalam

proses pembelajaran siswa membaca suatu bacaan lalu berpikir dan membuat catatan kecil, dan kemudian menjelaskan kepada kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok saling menuangkan ide masing-masing, dan kemudian menuangkan hasil diskusi melalui tulisan. Alur pembelajaran model TTW (*think talk write*) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sebagian besar pembelajarannya dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis bacaan, sehingga akan sangat cocok jika menggunakan metode *think talk write* (TTW) dalam proses pembelajarannya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan formal, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Menurut Susanto (2013, hlm. 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai penurunan aktivitas dan hasil belajar siswa SDN 210 Babakan sinyar Kota Bandung, kemudian mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui apakah berpengaruh untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa siswa SDN 210 Babakan sinyar Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe TTW (*think talk write*) Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang di atas, maka dapat peneliti identifikasi masalah nya sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung.

2. Materi pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia dibatasi pada tema 3 (tiga) dengan berjudul Informasi dan Iklan Media Cetak/Elektronik
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).
4. Sasaran pada penelitian ini adalah mengetahui tingkat aktivitas dan hasil pembelajaran siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat peneliti rumuskan masalahnya:

1. Bagaimana proses pembelajaran di SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW)?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW) terhadap aktivitas belajar siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan penerapan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW) terhadap hasil belajar siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *cooperative* dengan type TTW (*think talk write*) di sekolah dasar:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran di SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW)?
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW) terhadap aktivitas belajar siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *think talk write* (TTW) terhadap hasil belajar siswa SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harap dapat menambah wawasan dan memperluas pandangan serta pengetahuan mengenai literasi membaca menggunakan model kooperatif dengan tipe TTW (*think talk write*). Selain itu, diharapkan dapat di jadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan pengaruh model cooperative dengan type TTW (*think talk write*) terhadap kemampuan literasi minat baca siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau acuan untuk para guru dan pihak sekolah lainnya agar mengetahui sejauh mana minat baca siswa menggunakan pembelajaran model *cooperative* dengan type TTW (*think talk write*).
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik meningkatnya hasil belajar dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan, merencanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atas istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, maka istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2013, hlm. 57). Kooperatif berasal dari Bahasa Inggris yaitu: *cooperate* yang berarti bekerja sama-sama dengan saling membantu satu sama lain (Isjoni, 2007, hlm. 15) dalam pembelajaran kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sedangkan

menurut Lie (2008, hlm. 18) berpendapat bahwa “sistem pengajaran *cooperative learning* bias di definisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang berstruktur”. Stahl (dalam Solihatin, 2005, hlm. 4) mengatakan bahwa pembelajaran model kooperatif learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Dalam penelitian, model pembelajaran kooperatif digunakan untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang telah guru sampaikan, dalam kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang melibatkan siswa dalam diskusi tentang pelajaran yang sedang berlangsung dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama.

2. Model Pembelajaran Tipe TTW

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *think talk write* (TTW). Model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi (Siregar & Nara, 2014, hlm. 66). Sedangkan menurut Iru & Arisi (2012, hlm. 67) menyatakan “*Think Talk Write*” merupakan model pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya yaitu lewat kegiatan berfikir (*think*), berbicara/berdiskusi (*talk*), bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Zulkarnain (2011, hlm. 149), menyatakan bahwa strategi pembelajaran TTW adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu me-ngajarkan materi tersebut kepada ang-gota dalam kelompoknya. Jadi dapat disimpulkan *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari alur berfikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan menuliskan hasil diskusinya.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan siswa dalam pembelajaran yang dibarengi dengan keaktifan membaca, berbicara, berdiskusi, mempresentasikan, dan menulis. Rohani (2004, hlm. 6) menjelaskan bahwa aktivitas adalah berbagai macam kegiatan baik aktivitas fisik maupun psikis, aktivitas fisik ialah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif, dan aktivitas psikis adalah jikadaya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka kegiatan belajar mengajar.

Menurut Slameto (Slameto, 2015, hlm. 2) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

4. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan berbagai macam model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam bentuk keaktifan dalam berpikir, berbicara, dan menulis, maupun dalam bentuk nilai hasil tes. Purwanto (Purwanto, 2013, hlm. 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah akunya. Hasil belajar baru dapat diperoleh setelah siswa mengalami aktivitas belajar.

Nawawi (dalam Susanto, 2015, hlm. 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan dengan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah puncak proses belajar seorang siswa di mana pada hasil belajar ini dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami sejumlah materi pada suatu proses pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakannya sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi. Adapun sistematika yang digunakan oleh peneliti berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2021, hlm. 35-47). Adapun sistematika skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian ini berisikan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi table, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Berikut ini lima bab yang termuat dari bagian isi skripsi, diantaranya:

- a. BAB I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, serta sistematika skripsi.
- b. BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dan diagram penelitian, serta asumsi dan hipotesis.
- c. BAB III Metode penelitian, memuat metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, Teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
- d. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

- e. BAB V Simpulan dan saran, memuat simpulan hasil penelitian yang menjawab berbagai rumusan masalah yang telah diajukan.